

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan berpikir siswa merupakan salah satu hal penting dalam mencapai hasil belajar yang baik. Kegiatan berpikir dapat terjadi pada saat memecahkan persoalan atau menentukan strategi yang tepat dalam mengambil suatu keputusan. Kemampuan berpikir harus dikembangkan, salah satunya melalui kegiatan pembelajaran di sekolah. Uki (2012:254) menyatakan bahwa “ciri – ciri yang utama dari berpikir adalah adanya abstraksi. Abstraksi dalam hal ini berarti anggapan lepasnya kualitas atau relasi dari benda – benda , kejadian – kejadian , dan situasi – situasi yang mula – mula dihadapi sebagai kenyataan”.

Menurut Rahman (2012:21),

“Kemampuan berpikir kreatif matematik adalah kemampuan dalam matematika yang meliputi empat kemampuan yaitu: kelancaran, keluwesan, keaslian dan elaborasi. Kelancaran adalah kemampuan menjawab masalah matematika secara tepat. Keluwesan adalah kemampuan menjawab masalah matematika, melalui cara yang tidak baku. Keaslian adalah kemampuan menjawab masalah matematika dengan menggunakan bahasa, cara, atau idenya sendiri. Elaborasi adalah kemampuan memperluas jawaban masalah, memunculkan masalah baru atau gagasan baru”.

Sugilar (2013:157) mengemukakan bahwa “Aktifitas manusia tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan berpikir. Kegiatan berpikir salah satunya pada saat memecahkan persoalan atau menentukan strategi yang tepat untuk mengambil keputusan”.

Berpikir kreatif merupakan kemampuan yang memiliki empat indikator yaitu, berpikir lancar, berpikir luwes, berpikir asli dan elaborasi.

Matematika adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari – hari. Hal tersebut sesuai dengan Hendriana (2014:52) yang mengemukakan bahwa,

“Matematika memiliki peranan penting sebagai pembentuk pola pikir manusia yang cerdas yang merupakan suatu hal yang amat penting dalam masyarakat modern, karena dapat membuat manusia menjadi lebih fleksibel secara mental, terbuka dan mudah menyesuaikan dengan berbagai situasi dan permasalahan. Sehingga matematika dianggap sebagai mesin pencetak generasi-generasi unggul untuk siap bersaing dengan perubahan”.

Fakta di lapangan, berpikir kreatif masih dianggap bagian yang paling sulit dalam pembelajaran matematika. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Sumarmo, Hidayat, Zukarnaen, Hamdah & Sariningsih (2012:28) “kemampuan berpikir kreatif matematik siswa pada kedua kelas pembelajaran tergolong kurang (39,61% dan 48,40% dari skor ideal). Berdasarkan temuan pada ketiga kemampuan berpikir di atas, diperoleh interpretasi bahwa tugas berpikir kreatif matematik merupakan tugas yang paling sukar”.

“Dengan mengacu pada pandangan konstruktivisme, jika siswa merasa bahwa masalah itu bagian dari dirinya maka ia akan terdorong untuk mencari cara tersendiri untuk memahami dan memecahkan masalah tersebut. Pencarian itu merupakan inti pembelajaran konstruktivis”, Hendriana (2014:20).

Menurut Danuri (2014:45),

“Pendekatan kontekstual merupakan suatu pendekatan yang membantu guru mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari – hari. dengan demikian, inti dari pendekatan kontekstual adalah keterkaitan setiap materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa”.

“Salah satu manfaat pendekatan kontekstual adalah suatu konsep tentang pembelajaran yang membantu guru untuk menghubungkan isi bahan ajar dengan situasi – situasi dunia nyata”, Sabandar (Trina, Ikhsan & Hajidin, 2014:49).

Menurut Mahanani (2014),

Kelebihan dari pendekatan kontekstual adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil.
- 2) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode kontekstual menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri.
- 3) Kontekstual adalah pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental.
- 4) Kelas dalam pembelajaran kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, akan tetapi sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan.
- 5) Materi pelajaran dapat ditemukan sendiri oleh siswa, bukan hasil pemberian dari guru.
- 6) Penerapan pembelajaran kontekstual dapat menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna.

Menurut Hidayat (2017) “agar siswa (peserta didik) memiliki kemampuan matematika yang baik, maka guru matematika sebagai faktor pendukungnya juga harus memiliki kemampuan matematika yang baik pula”.

Pendekatan kontekstual yaitu pendekatan yang dimulai dengan konstruktivisme, mengumpulkan data, tanya jawab, masyarakat belajar, modeling, refleksi, penilaian sebenarnya.

Maka penelitian tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik Siswa Sekolah Menengah Atas melalui Pendekatan Kontekstual”.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah pencapaian kemampuan berpikir kreatif matematik siswa yang pembelajarannya menggunakan pendekatan kontekstual lebih baik daripada yang menggunakan pembelajaran langsung?
2. Apakah peningkatan kemampuan berpikir kreatif matematik siswa yang pembelajarannya menggunakan pendekatan kontekstual lebih baik daripada yang menggunakan pembelajaran langsung?
3. Bagaimana gambaran implementasi langkah – langkah pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual?
4. Apa saja kesulitan yang dihadapi siswa dalam menyelesaikan soal kemampuan berpikir kreatif matematik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menelaah:

1. Pencapaian kemampuan berpikir kreatif matematik siswa yang pembelajarannya menggunakan pendekatan kontekstual dibandingkan dengan yang menggunakan pembelajaran langsung.
2. Peningkatan kemampuan berpikir kreatif matematik siswa yang pembelajarannya menggunakan pendekatan kontekstual dibandingkan dengan yang menggunakan pembelajaran langsung.
3. Gambaran implementasi langkah – langkah yang menggunakan pendekatan kontekstual.
4. Kesulitan – kesulitan yang dihadapi siswa SMA dalam menyelesaikan soal kemampuan berpikir kreatif matematik.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi atau masukan tentang strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif serta kebermaknaan pembelajaran matematika.

2. Bagi Siswa

Membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kreatif soal matematika yang berkaitan dengan kehidupan sehari – hari, serta dapat menjali komunikasi yang baik dengan siswa lainnya.

3. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan peneliti mengenai pendekatan kontekstual dalam pembelajaran dikelas, serta dapat mengetahui pencapaian kemampuan berpikir kreatif matematik siswa yang menggunakan pendekatan kontekstual.

4. Bagi Pembelajaran Matematika Pada Umumnya

Membantu pembelajaran matematika pada umumnya untuk berpikir kreatif soal matematika.

E. Definisi Operasional

1. Kemampuan Berpikir Kreatif

Kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan yang digunakan untuk mengukur kreativitas sebagai berikut: (1) kelancaran; (2) keluwesan; dan (3) elaborasi.

2. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual adalah pembelajaran yang dimulai dengan konstruktivisme, mengumpulkan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, penilaian sebenarnya.

3. Pembelajaran Langsung

Pembelajaran langsung adalah model pembelajaran yang berpusat pada guru, tanpa menggunakan media apapun dan mempunyai 5 langkah dalam pelaksanaannya, yaitu menyiapkan siswa menerima pelajaran, demonstrasi, pelatihan terbimbing, umpan balik, dan pelatihan.